

---

## Pemetaan Identifikasi dan Intervensi Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak: Kajian Literatur

Syafira Rizka Ulya<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

\*[s300220020@student.ums.ac.id](mailto:s300220020@student.ums.ac.id)

### ABSTRACT

*Emotional and behavioral disorders in children affect their responses and interactions with their surroundings. This study aims to map the identification and intervention of these disorders. The SLR (Systematic Literature Review) method was used by collecting data from 15 national journal articles from the google scholar database using Harzing's Publish or Perish application. The results of this study showed a lack of identification of disorders compared to interventions for emotional and behavioral disorders in children. Based on the literature review, it highlights the potential for developing learning resources and efforts to reduce children's emotional and behavioral disorders. The implication in this study is the need to combine the Single Subject Research (SSR) approach of A-B-A format with positive reinforcement, emotional activities, and the application of Hizbul Wathan movement activities to reduce emotional and behavioral disorders in children*

**Keywords:** Emotional and Behavioral Disorders, Intervention, Systematic Literature Review

### ABSTRAK

Gangguan emosi dan perilaku pada anak memengaruhi respons dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan identifikasi dan intervensi terhadap gangguan tersebut. Metode SLR (*Systematic Literature Review*) digunakan dengan mengumpulkan data dari 15 artikel jurnal nasional dari database *google scholar* dengan menggunakan aplikasi *Harzing's Publish or Perish*. Hasil penelitian ini menunjukkan kurangnya identifikasi gangguan dibandingkan dengan intervensi gangguan emosi dan perilaku pada anak. Berdasarkan kajian literatur menyoroti potensi pengembangan sumber pembelajaran dan upaya mengurangi gangguan emosi serta perilaku anak. Implikasi dalam penelitian ini adalah perlunya menggabungkan pendekatan *Single Subject Research (SSR)* format A-B-A dengan *reinforcement* positif, kegiatan *emotional activities*, dan penerapan kegiatan gerakan Hizbul Wathan untuk mengurangi gangguan emosi dan perilaku pada anak.

**Kata kunci:** Gangguan Emosi dan Perilaku, Intervensi, Systematic Literature Review

## Pendahuluan

Perubahan lingkungan keluarga dan tekanan akademis yang tinggi sering kali menjadi pemicu utama gangguan emosi dan perilaku pada anak-anak, menimbulkan tantangan serius dalam pengembangan kesehatan mental mereka (Sarifudin et al., 2020; Saskara & Ulio, 2020; Abdul Aziz et al., 2021). Ketika seorang anak terus-menerus menunjukkan perilaku agresif di sekolah, seperti memukul teman sekelasnya, mungkin ada masalah gangguan emosi yang perlu ditangani dengan serius (Daulay et al., 2023). Hal ini dapat memengaruhi hubungan sosialnya dan kesejahteraan mentalnya secara keseluruhan (Setiawan & Yuliani, 2021; Simanjuntak & Wulandari, 2022).

Permasalahan tersebut dapat dilihat dari prevalensi gangguan mental di Indonesia menunjukkan angka yang cukup signifikan. Menurut *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa skizofrenia diderita oleh lebih dari 21 juta jiwa di dunia, sedangkan depresi dialami oleh sekitar 350 juta orang (Kementerian Kesehatan, 2023). Sementara, data dari Riskesdas, sekitar 6,0% penduduk Indonesia di atas usia 15 tahun mengalami gangguan mental emosional (Devita, 2019). Hal ini juga terkonfirmasi oleh laporan lain yang mencatat sekitar 14 juta orang, atau 6,0% dari total populasi Indonesia, mengalami gangguan serupa. Bahkan pada tingkat anak-anak, prevalensi gangguan mental emosional mencapai 5% di Provinsi Jawa Tengah menurut Riskesdas 2018 (Kholifah & Sodikin, 2020). Data ini menegaskan bahwa masalah kesehatan mental memerlukan perhatian serius dan tindakan nyata untuk meningkatkan kesadaran, akses, dan perawatan bagi individu yang terpengaruh.

Menurut *World Health Organization* (WHO), masalah tumbuh kembang anak merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dari masa dini hingga dewasa, terutama dalam rentang usia 18 tahun. Masa awal ini, yang disebut sebagai "masa kritis", menentukan fondasi perkembangan anak selanjutnya, termasuk aspek bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensi (Indriawan & Wijiyo, 2020). Stimulasi yang tepat pada periode ini sangat penting untuk memaksimalkan potensi anak. Pertumbuhan anak juga memiliki ciri khusus, termasuk perubahan ukuran, proporsi, dan kemunculan ciri-ciri baru (Indriawan & Wijiyo, 2020). Namun, kurangnya pengelolaan emosi pada tahap perkembangan anak dapat mengakibatkan gangguan emosional dan perilaku yang memengaruhi respons anak terhadap pengalaman (Darmiah, 2019). Emosi yang tidak terkelola dengan baik dapat memengaruhi perilaku anak, bahkan sejak usia prasekolah, dan mungkin sulit untuk memahami dan mengelola emosi anak karena respons mereka yang masih sederhana terhadap perasaan orang lain (Labudisari & Sriastria, 2018). Kegagalan dalam mengelola emosi anak dapat menyebabkan gangguan perilaku yang serius pada tahap perkembangan berikutnya, menghambat interaksi yang sehat, dan dapat menghambat pertumbuhan emosional dan sosial yang optimal pada anak-anak (Labudisari & Sriastria, 2018).

Gangguan emosi dan perilaku pada anak adalah kondisi yang memengaruhi cara anak bereaksi dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Malfasari et al., 2020). Ini mencakup perbedaan dalam perilaku dan respons emosional yang tidak sejalan dengan anak-anak sebaya mereka yang memiliki latar belakang yang serupa. Beberapa gangguan perilaku yang perlu diperhatikan pada anak mencakup *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), yang ditandai dengan perilaku yang keras kepala, defensif, dan menentang; *Conduct Disorder* (CD), yang melibatkan perilaku agresif terhadap orang lain atau hewan serta pelanggaran norma sosial; dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yang biasanya ditandai dengan kesulitan berkonsentrasi, impulsivitas, dan tingkat aktivitas fisik yang tinggi (Prihatiningsih & Wijayanti, 2019).

Beberapa faktor dapat meningkatkan risiko masalah mental dan emosional pada anak, termasuk aspek individu, keluarga, peristiwa kehidupan, lingkungan sosial, dan faktor di lingkungan sekolah. Di antara faktor-faktor ini, keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam

membentuk kondisi mental dan emosional anak (UNAIR, 2023). Keluarga bukan hanya merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kesehatan mental anak (UNAIR, 2023). Hubungan dan dinamika di dalam keluarga dapat memberikan landasan yang kokoh untuk perkembangan mental anak (UNAIR, 2023). Sementara peristiwa kehidupan dan lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi dalam membentuk kondisi mental anak, keluarga tetap menjadi faktor utama yang memberikan pengaruh dan pemahaman awal terhadap kehidupan emosional anak (UNAIR, 2023). Sementara, menurut Darmiah (2019) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan emosi pada anak, di antaranya adalah keadaan anak itu sendiri, belajar melalui cara meniru, eksperimen, kondisioning, bimbingan, pengawasan, serta faktor-faktor lainnya yang memainkan peran penting. Anak-anak belajar tentang emosi dari lingkungan sekitar mereka dan dari interaksi dengan orang-orang di sekitar, yang meliputi keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah (Darmiah, 2019). Kemampuan anak untuk mengelola emosi mereka dipengaruhi oleh berbagai cara pembelajaran, mulai dari meniru perilaku yang mereka lihat, mencoba-coba, hingga pola kondisioning yang mereka terima dari pengalaman dan bimbingan orang dewasa. Keseluruhan faktor-faktor ini turut membentuk fondasi perkembangan emosi anak (Darmiah, 2019).

Dampak dari gangguan emosi dan perilaku pada anak bisa sangat beragam dan signifikan. Gangguan ini dapat menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial, memengaruhi hubungan interpersonal, dan mengganggu proses pembelajaran mereka. Anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku mungkin mengalami kesulitan dalam merawat diri, mengelola emosi, dan menjaga hubungan yang sehat dengan teman sebayanya (Malfasari et al., 2020). Hal ini juga bisa memengaruhi kinerja mereka di sekolah karena kesulitan berkonsentrasi, mengikuti aturan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki keunikan dan perbedaan dalam cara mereka berperilaku dan bereaksi terhadap lingkungan mereka. Namun, ketika perilaku anak secara signifikan berbeda dari anak-anak sebaya mereka dan mengganggu kehidupan sehari-hari mereka, penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan untuk mengenali dan memberikan dukungan serta intervensi yang sesuai untuk membantu anak mengelola gangguan emosi dan perilaku yang mereka alami.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahabbati (2006) menjadi salah satu kontribusi penting dalam pemahaman identifikasi gangguan emosi dan perilaku pada anak. Penelitian tersebut memberikan sorotan terhadap teknik identifikasi dan prosedur pelaksanaannya, menggarisbawahi perlunya pendekatan yang teliti dalam membedakan karakteristik anak dengan gangguan emosi dan perilaku dari anak dengan tingkah laku nakal atau bermasalah (Mahabbati, 2006). Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan semacam ini memiliki karakteristik perilaku yang kompleks, seringkali menyerupai perilaku anak-anak sebaya, seperti gerakan yang aktif, gangguan terhadap teman sebaya, serta perilaku melawan dan menyendiri.

Implikasi dari penelitian ini memberikan dorongan penting bagi pihak-pihak terkait, khususnya guru dan tenaga pendidik, dalam melakukan identifikasi yang lebih cermat guna membedakan anak dengan gangguan emosi dan perilaku dari kelompok lainnya di lingkungan sekolah dasar (Mahabbati, 2006). Selain itu, pada penelitian oleh Irmawanti & Mahabbati (2023) hasilnya menunjukkan siswa memiliki risiko gangguan emosi dan perilaku dengan karakteristik perilaku eksternal dan perilaku internal. Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa melakukan pengidentifikasian dini serta perhatian lebih terhadap perilaku anak guna menghadapi gangguan emosi dan perilaku yang mungkin muncul di lingkungan pendidikan.

Selain melakukan identifikasi dini terhadap gangguan emosi dan perilaku pada anak, Intervensi diperlukan untuk membantu individu yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Penelitian oleh Ridha (2020) menunjukkan adanya perubahan positif pada partisipan setelah menerima intervensi *positive behavior support*. Hal ini mengindikasikan bahwa metode ini efektif dalam mengelola emosi dan perilaku anak yang mengalami *oppositional defiant disorder*. Sementara, penelitian Saniatuzzulfa & Archentari (2023) mengarah pada validasi yang menunjukkan bahwa *Emotional Activities*, sebagai bagian dari pendekatan atau program yang dirancang, telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon, hasilnya menunjukkan nilai signifikan  $p=0,043$  ( $p<0,05$ ). Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa *Emotional Activities* memiliki efektivitas dalam melatih kemampuan regulasi emosi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa penggunaan metode intervensi yang tepat dalam membantu mengelola gangguan emosi dan perilaku pada anak dengan kebutuhan khusus, membuka peluang untuk pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam perawatan dan pengasuhan anak yang memerlukan perhatian khusus dalam hal regulasi emosi dan perilaku.

Hal ini menarik peneliti untuk melakukan kajian literatur terkait gangguan emosi dan perilaku dan metode intervensi yang tepat untuk membantu mengelola gangguan emosi dan perilaku pada anak. Hasil kajian literatur ini diharapkan menjadi tumpuan yang kuat bagi peneliti untuk mengeksplorasi gangguan emosi dan perilaku dan metode intervensi yang tepat pada anak.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, meninjau, dan mengevaluasi semua studi yang relevan guna memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019; Andriani, 2022). Penelitian ini melibatkan beberapa langkah, mulai dari merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan pencarian literatur, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, memilih literatur yang relevan, menyajikan data yang terkumpul, mengolah data tersebut, dan menarik kesimpulan dari temuan yang didapatkan.

Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan penelitian yang diformulasikan untuk mengeksplorasi identifikasi gangguan emosi dan perilaku pada anak selama periode 2014-2023 serta mencari informasi terkait metode intervensi yang digunakan untuk mengelola gangguan tersebut. Sumber data yang digunakan berasal dari publikasi-publikasi penelitian terkait gangguan emosi dan perilaku serta intervensinya yang terindeks dalam jurnal-jurnal nasional yang memiliki akreditasi di Sinta, Garuda, dan jurnal internasional. Untuk mencari literatur, penggunaan aplikasi *Publish or Perish* dan *database Google Scholar* digunakan dengan kata kunci "gangguan emosi dan perilaku" serta "intervensi", dengan pembatasan waktu antara tahun 2014 hingga 2023.

Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, di mana artikel harus terindeks di Sinta, Garuda, dan jurnal internasional serta relevan dengan topik penelitian dalam rentang waktu maksimal 10 tahun. Sebaliknya, artikel yang tidak memiliki alur penelitian yang jelas atau identitas yang terdefinisi secara baik dikeluarkan berdasarkan kriteria eksklusi. Setelah pendataan artikel dalam tabel, peneliti melakukan review dan analisis intensif terhadap hasil penelitian yang tercantum dalam artikel-artikel tersebut, fokusnya pada bagian hasil penelitian. Pada akhir penelitian, hasil temuan dari beberapa artikel dibandingkan untuk kemudian diambil kesimpulan yang menggambarkan rangkuman dari hasil kajian yang telah dilakukan.

## Hasil

Berdasarkan hasil tahapan metode pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) (Triandini et al., 2019; Andriani, 2022) melalui tujuh tahapan seleksi, yaitu merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan pencarian literatur, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, memilih literatur yang relevan, menyajikan data yang terkumpul, mengolah data tersebut, dan menarik kesimpulan dari temuan yang didapatkan. Pada tahap pertama, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu identifikasi gangguan emosi dan perilaku pada anak selama periode 2014-2023 serta mencari informasi terkait metode intervensi yang digunakan untuk mengelola gangguan tersebut.

Pada tahap kedua, peneliti melakukan pencarian literatur dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* dan *database Google Scholar* dengan kata kunci “gangguan emosi dan perilaku” dan “intervensi” menghasilkan 200 referensi. Kemudian, peneliti melakukan proses seleksi berdasarkan judul yang menghasilkan 150 referensi yang dianggap relevan dengan variabel yang dicari. Relevan atau tidaknya variabel berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian kemudian dijadikan satu, lalu dilakukan *screening* apakah judul pada artikel tersebut ada yang sama atau tidak. Selanjutnya, dilakukan evaluasi pada abstrak dan konten singkat dari artikel yang ditemukan dan dipilih. Saat melakukan pemilihan literatur yang relevan ditemukan 35 artikel yang termasuk duplikat dan 81 artikel yang tidak relevan dengan kriteria inklusi. Artikel yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dikeluarkan sehingga menyisakan 34 artikel yang relevan untuk dilakukan penilaian kualitas. Dari 34 artikel tersebut peneliti menyaring lagi dengan menerapkan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dan menyisakan 15 artikel yang memenuhi kriteria secara rinci terhadap abstrak ataupun teks lengkap.

**Tabel 1. Hasil Penelitian terhadap Gangguan Emosi dan Perilaku serta Intervensinya**

Peneliti dan Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
Maharani & Puspitasari (2019)	JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 61 anak yang memiliki kecenderungan mengalami gangguan perilaku, gangguan emosi dan keduanya sekaligus. Anak dengan klasifikasi gejala gangguan perilaku disruptif ADHD ditemukan sebanyak 37 anak atau sebesar 9,2%. Ditemukan 10 anak atau sebesar 2,5% anak dari total populasi memunculkan gejala ODD. Gejala Conduct Disorder (CD) ditemukan pada 3 orang anak atau sebesar 0,7% dan gangguan emosi yang dideteksi pada penelitian ini ditemukan sebesar 2,7% atau sejumlah 11 orang anak. Prevalensi komorbiditas paling besar ditemukan pada jenis gangguan ADHD dan ODD.
Saniatuzzulfa & Archentari (2023)	Jurnal Psikohumanika	Hasil validasi SME (Subject Matter Experts) menunjukkan Emotional Activities telah mencakup tujuan yang ingin dicapai. Analisis data untuk menguji keefektifan Emotional Activities menggunakan Wilcoxon menghasilkan $p=0,043$

		( $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan Emotional Activities dapat melatih kemampuan regulasi emosi pada ABK.
Yumpi-R (2017)	Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia	Hasil penelitian ini menemukan tema-tema yaitu; pertama, identifikasi kekuatan anak dengan gangguan emosi dan perilaku, hasil penelitian menemukan tema sebagai berikut; a) menyukai tugas-tugas praktek; b) menunjukkan minat interaksi sosial; c) memberi respon senang pada apresiasi; d) mampu berkomunikasi pada saat tenang; e) kecakapan guru dan pendamping dalam penanganan perilaku. Kedua, identifikasi kesulitan anak dengan gangguan emosi dan perilaku, adapun tema yang dihasilkan yaitu; a) mudah marah; b) daya tahan rendah; c) kesulitan motorik; d) rendahnya efikasi diri; e) instruksi pembelajaran bersifat umum; f) peraturan kelas tidak konkrit; g) mendapat perlakuan penguat negatif dari guru.
Irmawanti & Mahabbati (2023)	Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki resiko gangguan emosi dan perilaku dengan karakteristik perilaku eksternal dan perilaku internal. Profil tersebut digunakan sebagai salah satu dasar intervensi dini bagi guru di sekolah agar kebutuhan siswa secara akademik dan non akademik dapat terpenuhi.
Firdiana et al. (2020)	Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus	Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku pada anak. Penelitian awal mencatat skor tertinggi mencapai 11 kali keluar dari kelas dan hasil akhir adalah perubahan yang signifikan, dengan skor stabil diperkirakan di angka empat dan skor terendah di tempat kedua.
Sihati et al. (2021)	Jurnal Inovasi Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan, bahwa gerakan kepanduan Hizbul Wathan, bisa menjadi salah satu media alternatif pembentukan karakter terhadap ABK Tuna Laras. Dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap penyandang tuna laras, maka potensi diri mampu terbentuk secara utuh, tanpa menghilangkan jati diri mereka sebagai anak-anak luar biasa.

Halimah (2019)	Jurnal Widia Ortodidaktika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri Siswa Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan di SD Negeri Baciro Yogyakarta. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan perolehan <i>mean level</i> pada fase <i>baseline-1</i> (A1) sebesar 13, fase intervensi (B) sebesar 15,2 dan fase <i>baseline-2</i> (A2) sebesar 17,6. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan 4,6 pada kemampuan Kontrol diri antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD). Presentase data tumpang tindih ( <i>overlap</i> ) antarkondisi 0% yang berarti bahwa tidak ada data yang tumpang tindih ( <i>overlap</i> ).
Widiastuti (2020)	Indonesian Journal of Educational Research and Review	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik meliputi: inteligensi dan prestasi belajar, karakteristik sosial dan emosi dan <i>immature, withdrawal behavior</i> . Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu layanan Pendidikan segregrasi, layanan pendidikan terpadu/integrasi, dan pendidikan inklusi.
Fauziah (2019)	Jurnal Widia Ortodidaktika	Hasil menunjukkan bahwa aktivitas menggambar sebagai <i>positive reinforcement</i> berpengaruh terhadap pengurangan perilaku bermasalah pada subjek. Hal ini terbukti dari penurunan frekuensi <i>mean level</i> pada fase <i>baseline 1</i> (A1) yaitu 17.5; fase intervensi (B) yaitu 15; dan fase <i>baseline 2</i> (A2) yaitu 14.5. Persentase data tumpang tindih ( <i>overlap</i> ) antar kondisi 0% yang berarti bahwa penerapan aktivitas menggambar sebagai <i>positive reinforcement</i> berpengaruh terhadap pengurangan perilaku bermasalah pada anak tunalaras.
Travelancya & Ula (2022)	Absorbent Mind: Journal of Psychology	Hasil penelitian ini bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, semua sekolah wajib menyediakan guru pendidikan luar biasa untuk mendampingi dan mendukung anak

	and Child Development	berkebutuhan khusus dalam belajar di sekolah inklusif. Syarat menjadi guru pendidiknya adalah mampu melaksanakan program berkebutuhan khusus sesuai dengan anak disabilitas.
Izzah (2022)	Journal of Industrial Engineering & Management Research	Hasil dari penelitian ini menunjukkan jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 75 anak dengan berbagai jenis gangguan, jenis kelamin, usia. Tunanetra sebanyak 8 anak (10,6%), tunarungu sebanyak 10 anak (13,3%), tunagrahita sebanyak 38 anak (50,6%), tuna daksa sebanyak 11 anak (14,6%), tunagrahita sebanyak 2 anak (2,6%), tunadaksa sebanyak 6 anak (8%). Jenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir seimbang, dengan persentase persentase jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 anak (37,3%) dan perempuan sebanyak 47 anak (62,6%). Usia dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu 0-6 tahun sebanyak 15 anak (20%), 7-12 tahun sebanyak 27 anak (36%), 13-15 tahun sebanyak 13 anak (17,3%), 16-18 tahun sebanyak 20 anak (26,6%). Selain itu, akses atau layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus meliputi akses yang telah didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus dengan rentang usia 7-18 tahun dan akses yang diharapkan untuk ABK usia 0-18 tahun. Anak berkebutuhan khusus usia 7-18 tahun sebanyak 45 anak, 33 anak (73,33%) belum mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus usia 0-18 tahun yang mengharapakan akses atau layanan sebanyak 49 anak, pendidikan khusus sebanyak 21 anak (42,85%), inklusi sebanyak 8 anak (16,33%), lain-lain (asrama, bantuan keuangan, operasional keterampilan) sebanyak 20 anak (40,82%). Artikel ini berpendapat bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus yang belum teridentifikasi cukup besar, sementara layanan pendidikan yang tersedia masih terbatas.
Ariffiani (2017)	Jurnal Widia Ortodidaktika	Hasil penelitian berupa identifikasi aspek-aspek kemampuan perilaku sosial anak tunalaras. Sebagian siswa tunalaras mampu menunjukkan perilaku sosial kerjasama dalam bentuk belajar bersama. Perilaku lainnya yaitu simpati, tidak mementingkan diri sendiri, berusaha menjadi yang

		<p>terbaik, perilaku kelekatan, persaingan, hasrat penerimaan sosial, kemurahan hati, dan sikap ramah. Subyek NEP akan cepat emosi jika ada reaksi lingkungan yang menyangkut dengan dirinya. Namun NEP mampu menunjukkan perilaku kerjasama yang baik, perilaku ketergantungan, hasrat penerimaan sosial, simpati, kemurahan hati, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Kemudian subyek RK dengan gangguan emosi dan perilaku dengan tipe agresif verbal dan fisik. Perilaku yang sering muncul pada RK adalah hiperaktif, subyek mampu menunjukkan kemampuan berperilaku kerjasama yang baik pula, persaingan, perilaku kelekatan, simpati, sikap ramah, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Selanjutnya subyek AF, kontrol emosi yang dimiliki AF masih kurang, AF sering marah dan merasa benci. Namun subyek AF mampu menunjukkan kemampuan bekerjasama dengan baik, sikap meniru, perilaku kelekatan, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Terdapat satu subyek yang hanya dapat menunjukkan sedikit perilaku sosialnya yaitu subyek AT, AT mudah sekali terprovokasi oleh temannya, seperti contoh saat temannya berperilaku buruk dengan menjahili temannya yang lain AT akan meniru perbuatan tersebut. Subyek AT hanya dapat menunjukkan 4 perilaku sosial saja yaitu meniru, kemurahan hati, sikap ramah, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.</p>
Padila et al. (2020)	Jurnal Keperawatan Silampari	<p>Hasil penelitian terdapat perbedaan terapi musik klasik (<i>mozart</i>) dan <i>murottal</i> (<i>Ar-Rahman</i>) terhadap perubahan emosi dan hubungan antar sebaya pada anak tunalaras. Terdapat perbedaan yang signifikan rerata tunalaras setelah diberikan intervensi klasik (<i>mozart</i>) minggu ke 5 yaitu 9,06 sedangkan setelah diberikan intervensi <i>murottal</i> (<i>Ar-Rahman</i>) minggu ke 5 turun sampai 2,24. Rerata selisih skor tunalarasnya 6,82 kali, dapat disimpulkan, terapi <i>murottal</i> (<i>Ar-Rahman</i>) 6-7 kali lebih cepat menurunkan emosional dan memperbaiki</p>

		hubungan antar sebaya pada anak tunalaras dibandingkan terapi musik klasik ( <i>mozart</i> ).
Badriyah et al. (2020)	Jurnal Hawa: Studi Pengaruh Utama Gender dan Anak	Hasil menunjukkan bahwa anak dengan penyandang tunalaras memiliki ketidakstabilan emosional sehingga terjadi hambatan dalam berperilaku baik dalam lingkup masyarakat. Hambatan dalam perkembangan sosial pada anak tunalaras ditunjukkan dengan kesulitan untuk berteman. Hal ini dikarenakan mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan kelompok yang lebih luas dan kesadaran sosial mereka sangat rendah serta mereka lebih suka bermain sendiri.
Latifah & Supena (2021)	Jurnal Basicedu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan terencana, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat dua jenis yaitu RPP bias dan perencanaan pembelajaran individu untuk anak tunalaras, pelaksanaan pembelajaran dengan aspek pembelajaran di kelas terdapat jam tambahan untuk anak tunalaras, aktifitas belajar siswa melibatkan kegiatan mental, visual, motorik dan emosional dan evaluasi pembelajaran dibuat berdasarkan aspek kognitif efektif dan psikomotor.

### Identifikasi Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak

Berdasarkan 15 artikel yang diseleksi peneliti menemukan 7 artikel memuat identifikasi gangguan emosi dan perilaku pada anak. Adapun identifikasi gangguan emosi dan perilaku pada anak disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Identifikasi Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak**

Penelitian dan Tahun	Identifikasi
Maharani & Puspitasari (2019)	Sering tampak khawatir, sering terlihat tidak bahagia atau menangis, dan sulit berpisah dengan orangtua pada situasi baru.
Yumpi-R (2017)	Kekuatan Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyukai tugas-tugas praktek;</li> <li>• Menunjukkan minat dalam interaksi sosial;</li> <li>• Memberi respon senang pada apresiasi;</li> <li>• Mampu berkomunikasi saat dalam keadaan tenang;</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecakapan guru dan pendamping dalam menangani perilaku.</li> </ul> <p>Kesulitan Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah marah;</li> <li>• Daya tahan yang rendah;</li> <li>• Kesulitan motorik;</li> <li>• Rendahnya efikasi diri;</li> <li>• Instruksi pembelajaran bersifat umum;</li> <li>• Peraturan kelas yang tidak jelas;</li> <li>• Mendapat perlakuan penguat negatif dari guru.</li> </ul>
Irmawanti & Mahabbati (2023)	Perilaku eksternal siswa yaitu agresif fisik, agresif verbal, sering melanggar aturan sekolah, sering mengancam/mengintimidasi orang lain, sering membuat gaduh di kelas, sering tidak mau mengerjakan tugas, sering menentang guru, pernah terlibat dalam perilaku melanggar hukum, sering berperilaku merusak (disruptif), dan hiperaktif. Sedangkan perilaku internal siswa yaitu sering berbohong, terkadang diam dan tampak menyendiri, tidak mau bergaul (tidak berteman), selalu tampak menyendiri, selalu tampak ketakutan, sangat pemalu, sering menunjukkan perubahan fisik saat dihadapkan pada tugas (misalnya keringat dingin, pucat, dan bahkan pingsan), dan sering memperlihatkan perilaku cemas di sekolah.
Widiastuti (2020)	Karakteristik gangguan emosi dan perilaku, meliputi: inteligensi dan prestasi belajar, karakteristik sosial dan emosi dan <i>immature, withdrawal behavior</i> .
Izzah (2022)	Karakteristik gangguan emosi dan perilaku mempunyai ciri-ciri antara lain, sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersikap membangkang;</li> <li>b. Mudah terangsang emosinya atau mudah marah;</li> <li>c. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu;</li> <li>d. Sering bertindak melanggar norma sosial, norma susila, dan hukum.</li> </ul>
Ariffiani (2017)	Perilaku sosial pada anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku, antara lain: mencakup perilaku kerjasama, simpati, persaingan, kelekatan, kemurahan hati, sikap ramah, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri, tipe agresif verbal dan fisik pada anak dengan gangguan emosi

---

	<p>dan perilaku, serta kontrol emosi yang kurang pada anak dengan gangguan.</p> <p>Beberapa anak menghadapi kesulitan dalam menunjukkan sejumlah perilaku sosial, seperti kemampuan meniru, perilaku hiperaktif, dan respons terhadap provokasi teman.</p>
Badriyah et al. (2020)	<p>Gambaran psikologis anak tunalaras berupa perilaku agresif yang dilakukan secara fisik dan verbal. Agresi fisik yang dilakukan ialah memukul, berkelahi dengan teman, membanting barang, acuh tak acuh, dan membangkang nasihat orang lain. Sedangkan agresi verbal yang paling sering dilakukan adalah berbicara kasar dan kotor, berteriak kepada orang lain ketika marah dan membantah perkataan orang lain.</p>

### Intervensi Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak

Berdasarkan 15 artikel yang diseleksi peneliti menemukan 9 artikel memuat intervensi gangguan emosi dan perilaku pada anak. Adapun intervensi gangguan emosi dan perilaku pada anak disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Intervensi Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak**

Peneliti dan Tahun	Intervensi	Tahapan	Dampak
Saniatuzzulfa & Archentari (2023)	<i>Emotional Activities</i>	Tahapan pelatihan regulasi emosi pada penelitian ini didasarkan pada tahapan perkembangan emosi serta regulasi emosi pada anak yang disampaikan oleh (John W. Santrock, 2011), tahapan ini di bagi ke dalam tiga tahapan. <b>Pertama</b> adalah <i>Expressing Emotions</i> , pada tahap ini hal yang perlu dikembangkan terlebih dahulu adalah <i>self-awareness</i> agar anak mampu mengenali dirinya sehingga anak sadar bahwa <i>self-conscious emotion</i> dirinya berbeda dari orang lain. <b>Tahap kedua</b> adalah <i>Understanding Emotions</i> yakni kesadaran anak akan situasi tertentu yang dapat membangkitkan emosi tertentu. <b>Tahap terakhir</b> adalah <i>Regulating Emotions</i> yaitu kemampuan anak dalam mengatur konflik serta tuntutan yang dihadapinya ketika berinteraksi dengan orang lain	<i>Media Emotional Activities</i> yang terdiri dari buku cerita bergambar, <i>boardgame</i> , lembar aktivitas, dan juga video terbukti valid, efektif serta dapat melatih kemampuan regulasi emosi pada Anak Berkebutuhan Khusus.
Firdiana et al. (2020)	<i>Behavioral Therapy</i> dengan menggunakan <i>reinforcement</i> positif	Metode <i>Single Subject Research (SSR)</i> dengan format A-B-A, pada kegiatan <i>baseline A</i> yaitu mengamati perilaku awal anak sebelum diberi intervensi selama empat kali pertemuan selama jam pelajaran berlangsung. Proses intervensi atau <i>baseline B</i> juga dilaksanakan selama empat kali pertemuan, sedangkan <i>baseline A2</i> juga dilaksanakan empat kali pertemuan yang mana dua kali pengamatan langsung dan dua kali laporan dari guru kelas	<i>Reinforcement</i> positif menjadi salah satu alternatif yang dapat mengurangi perilaku negatif anak yaitu keluar masuk kelas tanpa adanya tujuan yang jelas.

Sihati et al. (2021)	Gerakan kependuan <i>Hizbul Wathan</i>	Kegiatan <i>Hizbul Wathan</i> yang dapat di aplikasikan untuk ABK tunalaras diantaranya kegiatan kemah bakti, kegiatan PBB, latihan Bantuan Hidup Dasar , kegiatan Pertolongan Pertama Dasar, kegiatan membaca <i>Al-Qur'an</i> .	Dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap penyandang tunalaras, maka potensi diri mampu terbentuk secara utuh, tanpa menghilangkan jati diri mereka sebagai anak-anak luar biasa.
Halimah (2019)	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD)	<i>Single Subject Research</i> dengan desain A-B-A. Pada desain ini terdapat tiga fase, yaitu fase <i>baseline 1 (A1)</i> , fase itervensi dan fase <i>baseline 2 (A2)</i> . Fase <i>baseline 1 (A1)</i> adalah fase awal dalam penelitian ini. Fase ketika subyek belum menerima perlakuan dari peneliti. Fase intervensi adalah fase pemberian intervensi atau perlakuan atau diterapkannya model pembelajaran STAD terhadap subyek. Fase <i>baseline 2 (A2)</i> adalah fase setelah subjek diberikan intervensi atau perlakuan	Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh untuk meningkatkan kontrol diri siswa dengan gangguan emosi dan perilaku ringan di SD Negeri Baciro Yogyakarta.
Fauziah (2019)	Aktivitas menggambar sebagai <i>positive reinforcement</i>	Tahapan: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Baseline 1 (A1)</i> Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian yaitu tahap sebelum adanya perlakuan.</li> <li>b. Intervensi (B) Tahap intervensi atau perlakuan ini dilaksanakan selama lima sesi dengan masing-masing sesi berdurasi 180 menit.</li> <li>c. <i>Baseline 2 (A2)</i> Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pengumpulan data. Fase <i>baseline 2</i> merupakan tahap evaluasi perubahan perilaku agresif fisik setelah medapat intervensi atau perlakuan.</li> </ol>	Penerapan aktivitas menggambar sebagai <i>positive reinforcement</i> memiliki pengaruh untuk mengurangi perilaku bermasalah pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Travelancya & Ula (2022)	Pendidikan inklusif	Pendidikan inklusif muncul dengan prinsip bahwa pelayanan sekolah harus diberikan kepada seluruh siswa berkebutuhan khusus dengan tidak memandang perbedaan sosial, emosional, budaya, atau bahasa siswa	Pendidikan inklusif sangat efektif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif mengajarkan anaknya untuk menerima, memahami, serta memahami perbedaan anak lain dengan anak berkebutuhan khusus.
Padila et al. (2020)	Terapi musik klasik ( <i>mozart</i> ) dan <i>murottal</i> ( <i>Ar-Rahman</i> )	Rancangan penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan desain <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> . Untuk mengukur <i>pretest</i> and <i>posttest</i> menggunakan uji t 2 sampel independent dan dependent. dimana uji t 2 sampel dependent digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada dua kelompok intervensi yang diberikan terapi musik <i>mozart</i> dan <i>murottal Ar-Rahman</i> , sedangkan uji t 2 sampel <i>independent</i> digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil <i>posttest</i> pada perubahan emosi dan hubungan antar sebaya anak tunalaras antar dua kelompok intervensi. Untuk mengukur hasil perlakuan terhadap anak tunalaras sebelum dan setelah intervensi menggunakan <i>strength difficulties questionnaire</i> (SDQ) yang telah baku berisi 25 item pertanyaan dengan tiga kategori jawaban (0): Tidak Pernah, (1): Kadang-kadang, (2): Sering, dalam kuesioner ini terdapat empat aspek yang bisa kita nilai dan itu merupakan satu kesatuan untuk mengukur masalah emosi dan hubungan antar sebaya pada anak usia sekolah yaitu masalah emosional, masalah	Terdapat perbedaan yang signifikan pada perubahan emosi dan hubungan antar sebaya pada anak tunalaras usia sekolah antara terapi musik klasik ( <i>mozart</i> ) dan <i>murottal</i> (Surah <i>Ar-Rahman</i> ) dan terapi <i>murottal</i> ( <i>Ar-Rahman</i> ) 6-7 kali lebih cepat menurunkan emosional dan memperbaiki hubungan antar sebaya anak tunalaras dibandingkan terapi musik klasik ( <i>mozart</i> ).

		perilaku, hiperaktivitas, dan masalah hubungan antar sesama.	
Latifah & Supena (2021)	Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk anak tunalaras.	Tahap-tahap: 1. Perencanaan awal semester; 2. Analisis dan identifikasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus; 3. Pembuatan rencana pembelajaran; 4. Pelaksanaan pembelajaran selama pandemi COVID-19; dan 5. Evaluasi dan pengembangan pembelajaran	Guru secara terencana di awal semester telah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk anak normal dan perencanaan pembelajaran individu untuk anak tunalaras, kemudian dilihat dari pelaksanaan pembelajaran guru mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat serta aktifitas pembelajaran menunjukkan aktifitas belajar yang aktif terlihat melalui kegiatan mental, visual, motorik dan emosional. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan guru mencakup aspek kognitif efektif dan psikomotor dengan penilaian dan analisis yang terperinci.
Widiastuti (2020)	Model layanan pendidikan	Tahapan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku meliputi: identifikasi awal melalui <i>screening</i> , pengalihan penanganan yang mempertimbangkan keterlibatan ahli, klasifikasi untuk memisahkan penanganan, perencanaan pembelajaran yang individual, pemantauan kemajuan belajar, serta penyelenggaraan pertemuan untuk perencanaan lebih lanjut. Guru perlu memiliki keterampilan khusus dalam pencegahan dan intervensi, adaptasi teknik, serta penguatan positif. Model layanan mencakup pilihan	Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki dampak yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran dan kesejahteraan siswa.

---

		segregasi, integrasi, dan inklusi, dengan fokus pada lingkungan pendidikan yang ramah.	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------	--

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi gangguan emosi dan perilaku pada anak telah dilakukan dengan mengamati perilaku, sementara intervensi melibatkan berbagai pendekatan, mulai dari terapi perilaku, aktivitas fisik, model pembelajaran, hingga pendekatan musik dan perencanaan pembelajaran yang terstruktur.

## Pembahasan

Adapun pertanyaan pertama mengenai identifikasi gangguan emosi dan perilaku pada anak yang telah diteliti, meliputi: tanda-tanda yang sering terlihat pada anak, seperti rasa khawatir yang berlebihan, ekspresi ketidakbahagiaan, dan kesulitan beradaptasi dalam situasi baru (Maharani & Puspitasari, 2019). Sementara itu, kekuatan dan kesulitan anak dengan gangguan emosi dan perilaku, di mana kekuatan termasuk minat dalam interaksi sosial dan kemampuan komunikasi saat tenang, sementara kesulitan meliputi kemudahan marah dan rendahnya daya tahan, serta kesulitan dalam pembelajaran (Yumpi-R, 2017). Disamping itu, profil perilaku eksternal dan internal siswa yang memiliki risiko gangguan emosi dan perilaku, termasuk perilaku agresif, pelanggaran aturan, serta karakteristik emosi dan perilaku yang menarik diri (Widiastuti, 2020; Irmawanti & Mahabbati, 2023). Ciri-ciri lain dari gangguan tersebut, seperti perilaku membangkang, mudah marah, serta pelanggaran norma sosial (Izzah, 2022). Aspek perilaku sosial pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku, seperti tingkat kerjasama, agresi verbal dan fisik, serta gambaran psikologis anak tunalaras yang cenderung menunjukkan perilaku agresif secara verbal maupun fisik (Ariffiani, 2017; Badriyah et al., 2020). Dari serangkaian penelitian tersebut, tergambar beragam gambaran mengenai tanda-tanda dan karakteristik perilaku yang menjadi fokus identifikasi gangguan emosi dan perilaku pada anak.

Berdasarkan pertanyaan kedua mengenai intervensi gangguan emosi dan perilaku pada anak yang terdapat pada penelitian yang telah diteliti, antara lain: *emotional activities* (Saniatuzzulfa & Archentari, 2023); *behavioral therapy* dengan menggunakan *reinforcement* positif (Firdiana et al., 2020); gerakan kepanduan *Hizbul Wathan* (Sihati et al., 2021); Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Halimah, 2019); aktivitas menggambar sebagai bentuk *positive reinforcement* (Fauziyah, 2019); pendidikan inklusif (Travelancya & Ula, 2022); terapi musik klasik dan *murottal* (Ar-Rahman) (Padila et al., 2020); serta strategi perencanaan pembelajaran dan layanan pendidikan, termasuk pendidikan terintegrasi dan inklusi, sebagai upaya intervensi untuk anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Widiastuti, 2020; Latifah & Supena, 2021). Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sejumlah metode dan strategi intervensi memberi kesempatan untuk memilih yang paling cocok dengan kebutuhan anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif untuk membantu mereka menghadapi tantangan yang ada.

Berdasarkan artikel-artikel yang telah di review mengenai identifikasi gangguan emosi dan perilaku pada anak terdapat 1 artikel, seperti inteligensi dan prestasi belajar, karakteristik sosial dan emosi dan *immature, withdrawl behavior* (Widiasavitri et al., 2021). Selain itu, juga menjelaskan intervensi gangguan emosi dan perilaku pada anak terkait model layanan pendidikan (Widiastuti, 2020). Sedangkan, untuk intervensi yang tidak bisa menurunkan gangguan emosi dan perilaku pada anak, peneliti belum menemukan satupun artikel yang menjelaskan hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat pemetaan terhadap identifikasi gangguan emosi dan perilaku pada anak beserta upaya intervensi sebagai sumber pembelajaran dan untuk mengurangi gangguan emosi dan perilaku pada anak.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis hasil penelitian ini dapat diperoleh identifikasi ciri-ciri tunalaras yang sering terlihat meliputi, rasa khawatir yang berlebihan, ekspresi ketidakbahagiaan, kesulitan beradaptasi dalam situasi baru, perilaku agresif, pelanggaran aturan, perilaku membangkang, mudah marah, pelanggaran norma sosial, serta karakteristik emosi dan perilaku yang menarik diri. Adapun rekomendasi intervensi untuk mengurangi gangguan emosi dan perilaku pada anak tunalaras adalah menggabungkan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) format A-B-A dengan

reinforcement positif, kegiatan *emotional activities* yang memanfaatkan media beragam, dan penerapan kegiatan gerakan *Hizbul Wathan*. Kombinasi metode ini dapat memberikan dukungan yang komprehensif dan terfokus pada pengembangan keterampilan sosial, regulasi emosi, dan potensi diri anak tunalaras.

### Daftar Pustaka (APA 7<sup>th</sup> Edition)

- Abdul Aziz, A. R., Rahimi, M. K. A., Shafie, A. A. H., Soffian Lee, U. H., & Mohd Yusof, S. N. (2021). Pembelajaran Dalam Talian: Strategi Daya Tindak Terhadap Tekanan Akademik Semasa Norma Baharu. *Sains Insani*, 6(2), 96–104. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol6no2.288>
- Ariffiani, Ganis (2017). Identifikasi Perilaku Sosial Siswa Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(5), 487–493.
- Badriyah, L., Apriliani, W. T., Tomi, H., Sulastri, Z., & Belada, B. (2020). Gambaran Psikologis Anak Penyandang Tunalaras: Tinjauan pada Aspek Sosial dan Emosi. *Jurnal Hawa: Studi Pengaruh Utamaan Gender dan Anak*, 2(2), 176–187. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i2.3512>
- Darmiah. (2019). Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 94–104. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6230>
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengetahui Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- Devita, Yeni. (2019). Prevalensi Masalah Mental Emosional Remaja di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 33–43. <https://media.neliti.com/media/publications/290546-prevalensi-masalah-mental-emosional-remaja-0ceb920d.pdf>
- Fauziyah, L. (2019). Aktivitas Menggambar sebagai Positive Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Bermasalah pada Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(3), 273–281.
- Firdiana, M. S., Tahirani, N., Bengi, N. S., Anisa, A., Ariska, N., & Safaruddin, S. (2020). Pengaruh Reinforcement dalam Mengurangi Perilaku Negatif pada Anak Gangguan Perilaku. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(1), 12–16. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v4i1.531>
- Halimah, E. N. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Kontrol Diri pada Siswa Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan Di SD Negeri Baciro Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(7), 731–742.
- Indriawan, I., & Wijoyo, H. (2020). Pendidikan Anak Pra Sekolah. Banyumas: CV. Pena Persada. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Irmawanti, I., & Mahabbati, A. (2023). Profil Siswa Beresiko Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Inklusi Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2123–2136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4251>
- Izzah, A. N. L. (2022). Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus dan Pelayanan Sekolah Inklusif di Kecamatan Kota Blora. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(1), 229–237. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i1.297>
- Kementerian Kesehatan. (2023, Februari 28). Definisi Gangguan Jiwa dan Jenis-jenisnya. Diakses pada 27 November 2023, dari: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya)
- Kholifah, N., & Sodikin. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya dengan Masalah Mental Emosional Remaja Di SMP N 2 Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 99-108. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Labudisari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 7(8), 1–8.

- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunalaras pada masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.556>
- Mahabbati, A. (2006). Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 2(2), 1–14.
- Maharani, E. A., & Puspitasari, I. (2019). Deteksi Gangguan Emosi dan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.566>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi Mental Emosional pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ>
- Padila, Setiawati, Inayah, I., Mediani, H. S., & Suryaningsih, C. (2020). Emosi dan Hubungan antar Sebaya pada Anak Tunalaras Usia Sekolah antara Terapi Musik Klasik (Mozart) dan Murottal (Surah Ar-Rahman). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 54–75.
- Prihatiningsih, E., & Wijayanti, Y. (2019). Gangguan Mental Emosional Siswa Sekolah Dasar. *HIGEAI Journal of Public Health Research and Development*, 3(2), 252–262. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Ridha, A. A. (2020). Metode Positive Behavior Support untuk Mengelola Emosi dan Perilaku pada Anak dengan Oppositional Defiant Disorder. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 150–161. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.150-161>
- Sarifudin, S., Hastuti, D., & Simanjuntak, M. (2020). Gaya Pengasuhan Otoriter dan Permisif Serta Tingkat Stres Ibu Sebagai Faktor Risiko Gangguan Emosi dan Perilaku Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 163–174.
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi “Toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125–134. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820>
- Saniatuzzulfa, R., & Archentari, K. A. (2023). Pelatihan Regulasi Emosi dengan Media “Emotional Activities” pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikohumaniora*, 15(1), 10–21. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v15i1.1860>
- Setiawan, F., & Yuliani, W. (2021). Literature review hubungan kecanduan smartphone dengan gangguan emosional remaja. *Borneo Student Research*, 3(1), 574–581.
- Sihati, A., Husna, D., Difany, S., & Habiba, I. S. (2021). Peran Kepanduan Hizbul Wathan dalam Pembentukan Karakter Bagi Siswa Tuna Laras. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1669–1674. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/299>
- Simanjuntak, J., & Wulandari, I. S. M. (2022). Gangguan Emosi Dan Perilaku Remaja Akibat Kecanduan Gadget. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 1057–1065. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6221>
- Travelancya, T., & Ula, I. S. (2022). Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(1), 23–28. [https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent\\_mind](https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind)
- UNAIR. (2023, Februari 22). Stres Psikologis Ibu dan Masalah Emosional dan Perilaku Anak, Apakah Berkorelasi? Diakses pada 27 November 2023, dari: <https://unair.ac.id/stres-psikologis-ibu-dan-masalah-emosional-dan-perilaku-anak-apakah-berkorelasi/>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>
- Yumpi-R, F. (2017). Identifikasi Kebutuhan untuk Perancangan Intervensi Anak Gangguan Emosi dan Perilaku. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 22-24 Agustus, 285–298.